



## Integrasi Peran Psikologi melalui Media Dakwah dalam Membentuk Karakter Remaja Krisis Mental

Adinda Wulan Safitri

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email : [adindawulansafitri@gmail.com](mailto:adindawulansafitri@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 20, 2025

#### Keywords:

*Mental Crisis, Character, Teenagers, Media of Da'wah, Psychology*

### ABSTRACT

*The teenage phase is a transformation from childhood to adulthood. This phase is usually marked by changes in physical, emotional, and social behavior. Every teenager experiences a different phase of change; the influence of the surrounding environment, social circles, education, and culture also affects a teenager in the process of development. In adolescence, not a few of them start trying new things, often behaving like adults. For example, starting to do things that should not be done in adolescence is caused by bad company. This research method uses a library method, namely, using a research approach through collecting, reviewing, and analyzing data from various sources such as books, journals, and other sources. This study, it aims to analyze how the psychological approach in handling cases of adolescents who are in mental crisis due to bad company. Based on the results of a research survey from the Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) released in 2022, the results showed that there were 34.9% of adolescents in Indonesia aged 10-17 years, equivalent to 15.5 million adolescents in Indonesia experiencing mental health problems. Then there were around 5.5% suffering from serious mental disorders in the last 12 months. Based on the results of the study, it was concluded that adolescence is a transition period from childhood to adulthood, which is marked by physical, emotional, and social changes. These changes are influenced by the surrounding environment, relationships, education, and culture.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 20, 2025

#### Keywords:

*Krisis Mental, Karakter, Remaja, Media Dakwah, Psikologi*

### ABSTRACT

Fase remaja merupakan sebuah transformasi dari masa anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini biasanya ditandai dengan perubahan dari fisik, emosional, dan perilaku sosial. Setiap remaja mengalami fase perubahan yang berbeda, pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan, pendidikan dan budaya juga menjadi efek seorang remaja dalam proses perkembangannya. Pada masa remaja, tidak sedikit dari mereka mulai mencoba hal-hal baru, sering kali dari mereka berperilaku selayaknya orang dewasa. Misalnya, mulai melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan di masa remaja yang disebabkan oleh salah pergaulan. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yakni, menggunakan pendekatan penelitian melalui pengumpulan, pengkajian, analisis data yang berasal dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dan sumber lainnya. Melalui penelitian ini bertujuan, menganalisis bagaimana pendekatan psikologi dalam menangani kasus remaja yang krisis mental akibat salah pergaulan. Berdasarkan hasil survei penelitian dari *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survei* (I-NAMHS) yang rilis



pada tahun 2022, hasil menunjukkan bahwa terdapat 34,9% remaja di Indonesia yang berusia 10-17 tahun, setara dengan 15,5 juta populasi remaja di Indonesia mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Kemudian terdapat sekitar 5,5% menderita gangguan mental yang serius dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Berdasarkan hasil dari penelitian disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pergaulan, pendidikan, dan budaya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Adinda Wulan Safitri  
Universitas Islam Negeri Salatiga  
[adindawulansafitri@gmail.com](mailto:adindawulansafitri@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Masa remaja merupakan sebuah masa di mana seseorang mengalami perubahan baik dari fisik, emosional, dan lain sebagainya. Pada masa ini bukan hanya perubahan fisik yang berubah pada remaja. Melainkan, pola berpikir mereka juga mulai berubah. Kemudian mereka juga mulai tertarik mencoba hal baru yang menurut mereka terlihat menarik. Masa remaja adalah masa peralihan yang rentang menuju fase dewasa. Biasanya mereka enggan menunjukkan perilaku-perilaku yang bukan selayaknya anak-anak. Selain itu, mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Arleni, 2023). Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter serta perilaku seorang remaja. Apabila lingkungan sekitar memberikan dampak yang positif maka, dapat mendukung perkembangan remaja yang lebih baik serta sehat, baik secara fisik maupun mental mereka. Dengan adanya lingkungan yang memberikan dampak positif, mereka akan lebih mudah berkembang menjadi generasi yang memiliki kualitas baik serta dapat membentuk kepribadian baik serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbagai hal. Sedangkan jika lingkungan sekitar memberikan dampak negatif, kemungkinan besar mereka akan terpengaruh ke hal yang tidak baik dan memberikan dampak buruk untuk perkembangan mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka mengalami tekanan mental akibat dari lingkungan yang buruk. Kurangnya figur orang tua juga berimbas remaja sekarang mendapatkan pergaulan yang buruk. Apabila peran orang tua tidak hadir dalam masa perkembangan mereka dapat memberi pengaruh pada sikap remaja yang kurang baik. Terlebih lagi remaja sekarang yang mudah terpengaruh oleh budaya luar, misalnya sering kali dijerumuskan oleh teman sebayanya ke dalam hal yang negatif.

Dengan melihat berbagai dampak yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar sangat memiliki pengaruh yang besar bagi masa depan mereka. Maka dari itu, di zaman sekarang banyak sekali remaja yang mengalami krisis mental dan memiliki sifat keras kepala karena salah pergaulan. Dengan demikian, figur orang tua, guru, serta masyarakat sekitar dan pemerintah sangat berperan penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman serta dijauhkan dari hal negatif dapat memberikan generasi yang



dapat menjadi penerus bangsa. Remaja merupakan sebuah harapan yang penting bagi sebuah generasi di masa depan. Kemudian pengaruh lingkungan yang baik dapat menjadikan mereka menjadi generasi yang berprestasi, dan memiliki perilaku yang sopan dan santun. Kesehatan mental merupakan permasalahan yang sering diperbincangkan di berbagai belahan dunia termasuk juga di Indonesia. Berdasarkan hasil survei penelitian dari Indonesia-National Adolescent Mental Health Survei (I-NAMHS) yang rilis pada tahun 2022, hasil menunjukkan bahwa terdapat 34,9% remaja di Indonesia yang berusia 10-17 tahun, setara dengan 15,5 juta populasi remaja di Indonesia mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Kemudian terdapat sekitar 5,5% menderita gangguan mental yang serius dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Menurut dari artikel detik.com, gangguan mental yang sering dialami oleh remaja tersebut biasanya, gangguan cemas yang diikuti gangguan depresi mayor, gangguan perilaku dan lain sebagainya. Walaupun penyebab gangguan kesehatan mental disebabkan berbagai faktor, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, dan lingkungan pergaulan menjadi faktor utama penyebab gangguan kesehatan mental pada remaja. Akan tetapi, kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan mental masih menjadi masalah dalam hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menangani pembentukan karakter pada remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental. Melalui pendekatan psikologi menggunakan media dakwah dapat menjadi strategi dalam menghadapi kasus tersebut.

Secara umum psikologi dakwah membahas mengenai sebuah pendekatan melalui dakwah dan menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami karakter, perilaku, motivasi, perasaan dan pola pikir mad'u (objek dakwah) agar pesan dakwah dapat tersampaikan dan diterima dengan jelas. Dalam hal ini, dakwah bukan hanya sekedar sebagai perantara penyampaian nilai Islam, melainkan proses komunikasi antara kejiwaan, perilaku dan emosional seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi melalui media dakwah dalam pembentukan karakter remaja merupakan strategi pada komunikasi yang menggabungkan sistem kejiwaan remaja menggunakan metode penyampaian islami, agar mendapatkan manfaat dunia maupun akhirat (Lubis.L.T, 2019). Dengan menggunakan metode penyampaian melalui bentuk konten inspiratif, animasi kreatif maupun dalam bentuk infografis yang diunggah di media sosial dapat memberikan daya tarik bagi remaja di era digital zaman sekarang. Dengan demikian pendekatan psikologi melalui media dakwah merupakan sebuah aksi nyata dalam membentuk kepribadian remaja. Yakni bukan hanya sekedar mempelajari norma-norma islami melainkan juga mewujudkan kesadaran untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai islami.

### **Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian dengan tinjauan “Integrasi Peran Psikologi Melalui Media Dakwah Dalam Membentuk Karakter Remaja Krisis Mental”, metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kasus ini adalah metode kepustakaan atau Library Research. Metode penelitian kepustakaan adalah metode analisis yang menggunakan metode pengumpulan informasi dan data melalui berbagai sumber yang di antaranya, adalah jurnal, buku, dokumen, majalah, sumber sejarah, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999). Tahapan penelitian metode kepustakaan menurut Kulthau dalam Mirzaqon dan Purwoko di antaranya; pemilihan topik, mencari informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data berbagai sumber, penyajian data yang sudah ada, melakukan analisis, kemudian menyusun laporan penelitian (Abdi Mirzaqon, 2017). Menurut Sugiyono (2012) juga menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan



dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi yang nantinya akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menangani remaja yang mengalami krisis mental dengan melakukan pembentukan karakter melalui pendekatan psikologi dan menggunakan media dakwah untuk memperbaiki kondisi psikologis remaja.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Krisis Mental**

Krisis mental adalah sebuah kondisi di mana seseorang mengalami tekanan pada emosional serta masalah psikologis yang signifikan, krisis mental biasanya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti, stres yang berlebihan, masalah emosional, dan merasa tidak kuat menampung beban hidup yang ia tanggung. Mental Health atau krisis mental merupakan permasalahan yang banyak diperbincangkan di Indonesia maupun di dunia. Menurut informasi dari kementerian kesehatan, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka lebih dari 19 juta penduduk dengan usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, kemudian lebih dari 12 juta penduduk dengan rentang usia di atas 15 tahun mengalami depresi. Selanjutnya, berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa perbandingan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak menunjukkan adanya sebuah perbedaan yang relevan, yakni, di mana remaja laki-laki yang mengalami gangguan mental sebanyak 5,8%, sedangkan remaja perempuan sebanyak 5,1%. Menurut dari artikel detik.com, jenis gangguan mental yang kerap dialami remaja sekarang yakni, gangguan kecemasan, gangguan depresi mayor, gangguan perilaku, gangguan stres yang dipicu akibat trauma, dan lain sebagainya.

Setiap remaja mengalami fase perubahan yang berbeda, pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan, pendidikan dan budaya juga menjadi efek seorang remaja dalam proses perkembangannya. Pada masa remaja, tidak sedikit dari mereka mulai mencoba hal-hal, sering kali dari mereka berperilaku selayaknya orang dewasa. Biasanya dari mereka enggan berperilaku yang bersangkutan dengan anak-anak. Tidak sedikit dari remaja zaman sekarang mulai melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan di umurnya sekarang, seperti merokok, melakukan perbuatan kriminal atau biasanya ikut terlibat dalam tawuran, minum-minuman keras dan sulit mengontrol emosi yang disebabkan oleh salah pergaulan. Terdapat banyak faktor yang memicu munculnya masalah gangguan mental emosional pada remaja di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kemudian sosial media (Santrock, 2012). Peran lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling terdekat bagi remaja, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mempelajari mengenai, agama, norma, kemudian cara berperilaku dan tutur kata yang baik. Apabila hubungan dengan keluarga terjalin harmonis, kondisi kesehatan mental remaja akan cenderung sehat dan aman. Sedangkan, jika hubungan dengan keluarga tidak terjalin harmonis atau broken home, dengan kondisi keluarga yang sering terjadi pertengkaran atau selisih paham antara anggota keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat memicu kondisi kesehatan mental pada remaja.

Dengan demikian, peran komunikasi antara keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis seseorang. Keluarga yang aman serta sehat, bukan hanya sekedar menjadi tempat berlindung di saat senang maupun duka. Melainkan berperan penting dalam pertumbuhan yang mendukung perkembangan kesehatan mental anak. Selain itu faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya juga menjadi pemicu remaja mengalami kondisi



kesehatan mental yang kurang baik. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana seorang remaja dapat berinteraksi dengan bebas dengan teman sebayanya dan juga tempat di mana remaja membentuk identitas dirinya serta pada keterampilan sosialnya. Maka dari itu, hubungan yang positif dengan teman sebaya dan hubungan dengan guru sekolah dapat mempengaruhi kesehatan mental yang sehat dan aman, kemudian dapat memberikan rasa percaya diri pada remaja dalam bentuk dukungan. Akan tetapi sebaliknya, jika hubungan antara teman sebaya dan guru di sekolah terjalin tidak baik. Akan memberikan efek negatif seperti, bullying, emosional, dan dapat memicu remaja melanggar aturan yang ada di sekolah seperti bolos dan telat sekolah. Apabila lingkungan sekolah terjalin kondusif dan aman akan memberikan peluang bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam menempuh pendidikan. Hal ini, dapat menjadikan generasi muda yang gemilang dan berprestasi bagi bangsa untuk masa depan.

Ahmad dan Ifdil (2018) menjelaskan bahwa tingkat stres akademis di lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental remaja. Selanjutnya faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seorang remaja. Peran lingkungan teman sebaya memiliki peran penting untuk remaja yakni, dalam membentuk identitas, dan kesejahteraan sosial individu, terutama pada masa remaja di saat seorang individu sedang mencari jati diri dan dalam membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Karena teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, serta preferensi seseorang individu (Sumia, Sandayanti, dan Detty, 2020). Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang memberikan sifat positif, cenderung memberikan dampak yang mendukung seorang individu ke dalam yang positif, mendorong perilaku yang sehat, seperti belajar bersama, dan selalu memberikan support ketika temannya sedang dalam masalah. Akan tetapi sebaliknya, apabila bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, mereka biasanya rentan terhadap berbagai bentuk krisis mental dan melakukan perilaku yang menyimpang. Pergaulan yang memberikan pengaruh negatif dapat menanamkan norma dan perilaku yang dapat merusak diri remaja. Karena pada usia mereka yang saat ini, mereka lebih rentan terpengaruh ke hal yang negatif. Oleh karena itu, rasa ingin diakui sering kali membuat remaja mentoleransi bahkan meniru perilaku yang menyimpang contohnya, terlibat tawuran dan melakukan kekerasan, ikut minum-minuman keras, melanggar aturan, dan berperilaku kasar yang berbanding terbalik dengan mereka nilai yang mereka yakini sebelumnya. Kemudian imbasnya, mereka akan mengalami tekanan emosional, gangguan kesehatan, mengalami kecemasan, dan depresi.

Maka dari itu, penting bagi remaja bijak dalam memilih teman sebaya yang dapat membawa pengaruh pada kehidupan kita ke depannya. Menurut undang-undang nomor 17 tahun 2023, pasal 74 ayat (1) yakni, dalam undang-undang ini mengatur tentang kesehatan. Yakni suatu kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, kemudian dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan mental merupakan sebuah aspek terpenting bagi manusia, akan tetapi tidak sedikit yang sering mengabaikan kondisi kesehatan mereka seperti apa. Di era zaman sekarang faktor utama penyebab krisis mental adalah tekanan hidup yang semakin meningkat disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi.



## **Psikologi dalam Pembentukan Karakter Remaja Melalui Media Dakwah**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai perilaku serta proses mental dan kepribadian manusia, baik yang disadari maupun tidak. Menurut Wilhem Wundt psikologi adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari mengenai hakikat jiwa manusia saja, melainkan juga ilmu yang mempelajari mengenai pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan muncul oleh manusia. Tujuan utama psikologi adalah memahami, menjelaskan, dan memprediksi manusia untuk membantu dalam mengontrol perilaku manusia agar dapat hidup dengan seimbang secara emosional dan sosial. Dalam hal pembentukan karakter, psikologi memiliki peran penting karena karakter tidak hanya terbentuk dari luar seperti pendidikan dan sosial. Akan tetapi juga, bagaimana mekanisme internal seseorang dalam memproses pengalaman masa lalu dan memperoleh informasi. Dalam proses penerapannya, psikologi menganggap karakter sebagai sebuah hasil dari pembelajaran yang telah berjalan semasa hidup. Saat masa remaja tahap pembentukan karakter remaja merupakan sebuah proses yang sangat kritis. Dalam konteks pembentukan karakter, psikologi membantu memahami proses internal yang terjadi dalam diri individu saat mereka menerima, memproses, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Baik itu yang diajarkan dari keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, maupun media, dan termasuk dalam media dakwah. Menurut pandangan psikologi perkembangan, masa remaja adalah fase di mana seseorang mulai membangun jati diri yang akan mempengaruhi perilaku mereka ke depannya nanti. Dengan demikian, psikologi tidak hanya sekedar menjelaskan bagaimana sebuah karakter seseorang terbentuk. Akan tetapi, psikologi juga memberikan sebuah panduan yang praktis dalam merancang pendekatan pendidikan karakter individu. Dengan menggunakan pemahaman terhadap aspek perkembangan usia, motivasi, cara berpikir, emosi, dan pengaruh sosial. Psikologi membantu kita dalam strategi menyusun pembentukan karakter yang tidak memiliki sifat memaksa, melainkan mendorong individu untuk menemukan jati dirinya sendiri.

Dengan adanya pendekatan ini, dapat menjadikan karakter yang bukan hanya sebagai hasil doktrin, melainkan sebagai bagian dari tahap kesadaran individu yang dibentuk secara bertahap melalui pengalaman masa lalu, refleksi, dan interaksi yang bermakna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah proses, cara, tahap, perbuatan membentuk. Pembentukan menurut istilah kata yakni, sebagai usaha luar yang terarah terhadap tujuan yang tertentu guna membimbing faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani. Kemudian karakter secara etimologi berasal dari kata character yakni, watak, sifat, perilaku, sikap, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan dari kata terminologi karakter mempunyai arti, sifat kejiwaan, akhlak, atau sebuah ciri khas sikap seseorang. Terdapat seorang psikolog yang berpendapat bahwa karakter tidak sama dengan kepribadian. Psikolog tersebut mengemukakan pendapat bahwa letak perbedaan antara karakter dan kepribadian terletak pada faktor yang melatarbelakangi terbentuknya dua objek. Karakter sendiri terbentuk sedari kita lahir terkadang juga terbentuk berdasarkan gen. Sedangkan kepribadian, terbentuk karena adanya faktor pola pikir dan perilaku manusia. Karakter seorang remaja dapat terbentuk melalui lingkungan di sekitarnya, misalnya adalah lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat mempengaruhi pola faktor kepribadian manusia yang berupa kepribadian baik maupun kepribadian buruk. Dalam Islam karakter memiliki makna yang sama dengan akhlak. Imam Al Ghazali berpendapat akhlak dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, dan tang pernah direncanakan sebelumnya. Menurut



Muhammad Athiyah Al-Abrasy tujuan dari pembentukan karakter atau akhlak manusia dalam Islam ialah, untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur, dan juga suci. Pembentukan karakter remaja melalui media dakwah merupakan strategi pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian serta perilaku yang positif pada generasi muda. Dakwah merupakan sebuah bentuk proses dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Secara istilah dakwah merupakan proses mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT. yakni menuju keimanan, amal dan perbuatan soleh, kemudian meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji dengan menggunakan cara yang bijak serta penuh hikmah.

Bagi umat Islam dakwah wajib hukumnya, dakwah sendiri bukan hanya terjadi di mimbar masjid. Melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari seperti, di rumah, sekolah, tempat kerja, bahkan dakwah melalui media sosial. Dakwah sendiri memiliki sifat tidak memaksakan atau mencela. Pembentukan karakter melalui media dakwah menggunakan sarana teknologi yang modern, seperti media sosial, video dakwah, podcast, melalui film Islami dan melalui konten animasi edukatif. Dakwah memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang menarik agar nilai-nilai Islam dapat diterima banyak orang dan diterima dengan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media dakwah dapat menjangkau generasi remaja dengan efektif, karena selaras dengan keseharian mereka yang tidak luput dengan teknologi dan informasi digital. Dengan membiasakan remaja melalui konten-konten dakwah yang berkualitas, mereka tidak hanya mendapatkan informasi mengenai agama. Melainkan mereka juga dapat mentransformasi nilai batin melalui media dakwah. Di masa sekarang dengan teknologi yang semakin canggih, banyak para pendakwah yang menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui media dakwah. Youtube adalah media dakwah yang efektif untuk digunakan dalam berdakwah, karena bukan hanya berupa audio saja. Melainkan juga mengandung unsur audio dan visual, membuat remaja tertarik menyimak, dan mendengarkan dengan melihat gambar. Pemilihan media dakwah yang tepat dapat menunjang keberhasilan dakwah bagi setiap pendakwah. Maka dari itu melalui media dakwah, merupakan sarana yang efektif dalam membentuk karakter remaja di zaman sekarang dengan teknologi dan informasi digital yang semakin canggih.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan jurnal yang berjudul “Integrasi Peran Psikologi Melalui Media Dakwah Dalam Membentuk Karakter Remaja Krisis Mental” dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pergaulan, pendidikan, dan budaya. Pada masa ini, remaja sering kali mencoba hal-hal baru dan berperilaku layaknya orang dewasa, seperti merokok, tawuran, minum-minuman keras, dan sulit mengontrol emosi akibat salah pergaulan. Krisis mental pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti stres berlebihan, masalah emosional, dan tekanan hidup yang meningkat. Dan Untuk meningkatkan efektivitasnya, sebaiknya mendorong pengembangan model intervensi yang menyatukan psikologi dan dakwah, pemanfaatan beragam media dakwah yang relevan dengan remaja, penyajian konten dakwah yang menjawab isu-isu remaja dengan pendekatan psikologis, pelatihan khusus bagi pendakwah, penelitian jangka panjang untuk melihat dampak intervensi, pelibatan aktif keluarga dan komunitas, serta pengembangan alat ukur yang tepat untuk mengevaluasi hasil.



## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan jurnal ini, terutama kepada Dosen Pengampu mata kuliah Psikologi Dakwah Ibu Dra., Sri Suparwi, M.A. yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti. Terima kasih juga kepada keluarga dan rekan-rekan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang selalu memberikan semangat serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.

## **Daftar Pustaka**

- Arleni, S. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital (Vol. 5).
- Lapamusu. (2018). Peran Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. In *Jurnal Civic Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Harahap, A. P., Shaskilah Sinaga, M., Handayani, R., & Tumanngor, N. (2023). Peran Psikologi Agama Islam terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja. 6(2), 213–228.
- Nur Diana, R., Purwanti, R., Dianita, E. M., & Jombang, S. P. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (n.d.). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Sumia, D., Sandayanti, V., & Utia Detty, A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa (Vol. 2, Issue 2).
- vicki\_dwi\_purnomo-krisis\_mental\_gen\_z\_di\_era\_gempuran\_digital. (n.d.).
- Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., Chairul, M., & Umanailo, B. (2021). Representasi Pendidikan Karakter dalam Dakwah Islam di Media Sosial. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 12, Issue 1).
- Pettitt, Ralph. (2001). A plod round Brum. *Memoir Club*.